

Mimpi Itu Asyik

Goenawan Mohamad

gmgoenawansusatyo@gmail.com

Komunitas Salihara

“Mimpi sering mengandung makna yang paling dalam di tempat-tempat di mana ia terasa paling absurd” – Freud.

Karya-karya seni rupa Syakieb Sungkar kali ini bermain dengan yang absurd. Dalam deskripsi Anna Sungkar yang pas, “kacau, tidak logis, berantakan, dan salah tempat.” Lukisan Syakieb bergerak antara fantasi dan bukan fantasi, warna dan bentuk yang ramai, ganjil, provokatif, becanda, berolok-olok.

Thema dasar pamerannya: mimpi. Coraknya: surrealis. Bisa dikatakan, jika ada surrealisme dalam seni rupa Indonesia hari ini, maka Syakieb adalah epitomenya.

Kita tahu surrealisme amat dekat dengan mimpi. Corak ini lahir di musim semi 1922, ketika Penyair Prancis André Breton, yang dua tahun kemudian menulis “Manifeste du Surréalisme”, bersama dua penyair lain memaklumkan bahwa pekerjaan mereka adalah “bermimpi seraya tidur”.

Breton sendiri menceritakan mimpi-mimpinya dalam tulisan – meskipun bukan maksudnya mengisahkan kembali isi mimpi-mimpi itu, melainkan



■ Gambar 2 – Syakieb Sungkar, “Making out in the Sky”, 150x150 cm2, oil on canvas, 2023.

untuk mengemukakan sebuah estetika baru. Ia sangat antusias kepada psikoanalisa Freud (ia menulis “wawancara dengan Profesor Freud di Wina” meskipun interview itu tak pernah terjadi). Estetika surrealisme, berbeda dari realisme, mengungkapkan apa yang bergejolak di bawah sadar, yang belum ditertibkan logika, aturan sosial, dan gramatika bahasa.

Freud terkenal dengan menunjukkan (saya kira dengan agak berat sebelah) bahwa di bawah sadar itu libido berperan sentral – dan bahwa apa yang merupakan ekspresi kebudayaan pada dasarnya sublimasi dari libido yang tak mati-mati.

Maka banyak karya Surrealis – demikian pula karya Syakieb – menampakkan yang meluap, yang erotik, yang bengis, yang sewenang-wenang, yang menakutkan. “Adam dan Hawa”, misalnya, meng sugestikan itu: si lelaki menembak si perempuan dari jarak dekat, kepalanya mekar seperti dibentuk praba seorang santo, bagian penisnya membesar dan merah; si perempuan, dengan tubuh telanjang yang montok dan bergelombang, terjungkal. Tapi hubungan tak putus: ada sesuatu yang mirip seldang, yang mungkin juga tali pusar, yang mempertautkan si lelaki dengan si perempuan. Hasrat tak pernah selesai.

Tapi apa yang di bawah sadar, gairah dan libido yang bergejolak, hanya bisa diekspresikan den-



■ Gambar 1 – Syakieb Sungkar, “Adam dan Hawa”, 145x145 cm2, oil on canvas, 2022.



■ Gambar 3 – Syakieb Sungkar, “Yesus di Masa Pandemi”, 145x145 cm2, oil on canvas, 2023.

gan bernegosiasi dengan apa yang disebut psikoanalisa Lacan sebagai “tata simbolik” dengan lambang-lambang yang dikukuhkan bersama orang lain, dalam “masyarakat”. Dalam “Making Out in the Sky” (2023) kita merasakan gairah erotik di mana-mana, tapi erotisme dengan jelas ditunjukkan dalam wujud tubuh yang telanjang dan pasangan yang sedang bersenggama, bukan gelombang yang melonjak-lonjak, yang khaotik, yang tak sepenuhnya tergambarkan sebagaimana kita merasakannya di saat nafsu berahi.

Memang pada karya Syakieb, (seperti pada karya kaum surrealis sejak dulu), yang surrealistik tak pernah jauh dari bahasa dan gramatika umum. Tapi imaji-imajinya tak disodorkan sebagai simbol yang sudah jadi dan sudah dikodifikasikan maknanya. Imaji-imajinya mengajak kita lebih jauh melayang – tapi tak sendirian.

Surrealisme Syakieb adalah surrealisme “ekstrovert”, menjangkau dan membuka diri kepada yang ramai. Sangat berbeda dari yang tampak pada kanvas Iwan Sagita (sering disebut contoh utama “surrealisme Yogya”) yang lebih hening atau adem. “Yesus di Masa Pandemi” Syakieb (karya tahun 2023), misalnya, meriah. Yang disalibkan bukan nampak fisik; tak ada kesan pedih dan kesepian seseorang yang ditinggalkan. Penyaliban itu tak membuat kita ngilu dan mengerikan seperti dalam kanvas surrealis Max Ernst di tahun 1913.

Kanvas Syakieb juga berbeda dari karya Roby Dwi Antono. Karya Dwi Antono lebih tertata, lembut, mencerminkan fantasi bahagia dan *innocent* dunia kanak-kanak. Karya Syakieb lebih brutal. Gambar-gambarnya adalah bagian dari percakapan di dunia orang dewasa yang tak “introvert”. “Bustle

on the Side Road” (2023), misalnya, hidup dengan dunia fantasi dengan makhluk-makhluk Marvel, tapi pada saat yang sama berasosiasi dengan kontradiksi di ruang sosial: yang berdesak dan ribut berbanding dengan yang luas terbentang dan lengang.

Dari sini tampak karya Syakieb bisa dekat dengan komentar politik – yang tak lagi enigmatik (terutama “1965”, “Domba-Domba”). Atau dekat dengan parodi, khususnya terhadap karya perupa Srihadi (yang lukisan pantainya terlalu terkenal) atau Masriadi (yang menampilkan tubuh-tubuh grotesk). Sifat “extrovert” lukisannya bisa mengandung humor dan olok-olok.

Saya kira dorongannya untuk selalu bereksperimen – menampilkan yang “beda” – menyebabkan Syakieb kadang-kadang demikian: dalam komentar politiknya ia meninggalkan motif surrealismenya, mengambil jarak dari dunia mimpinya. Di sini ia terasa “datar” dan “predictable”. Tapi ia jadi kembali menarik, dalam arti kembali kepada apa yang “tak selesai”, ketika tampil dengan “Menunggu Godot”. Di sini, yang dramatis muncul lagi dalam penampilan monokromatik ala seni grafis.

Seperti dikatakan Anna Sungkar, itu tak sama dengan “ketidak-konsistenan”. Namun walaupun sama, apa salahnya tidak konsisten bagi seorang yang kreatif?



■ Gambar 4 – Syakieb Sungkar, “Domba-domba”, 145x145 cm2, oil on canvas, 2023.